



PELATIHAN KETERAMPILAN TEKNIK PEWARNAAN KAIN DENGAN TEKNIK JUMPUTAN DI DESA WISATA KARANGTANJUNG SLEMAN

Danu Widiatoro¹, Y. Flori Setiarini², Melvina Putri Valenti³

¹Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia

danuwidi@gmail.com

²Akademi Kesejahteraan Sosial AKK Yogyakarta

florisetiarini@gmail.com

³Akademi Kesejahteraan Sosial AKK Yogyakarta

melvinvalenti352@gmail.com

ABSTRAK

Jumputan merupakan salah satu teknik pewarnaan kain yang menjadi salah satu kekayaan budaya Indonesia. Namun demikian, kepopulerannya masih kalah dengan batik yang memang sudah diakui keberadaannya sebagai warisan budaya Indonesia oleh UNESCO. Tujuan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk memperkenalkan teknik jumputan pada pewarnaan kain sehingga generasi muda semakin kenal dan semakin mencintai budayanya. Pengabdian masyarakat di desa wisata Karangtanjung dengan materi keterampilan teknik pewarnaan kain dengan teknik jumputan dihadiri oleh siswa siswi SMA Tarsisius II Jakarta yang sedang melaksanakan program live ini di desa wisata Karangtanjung sebagai pesertanya. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode ceramah dan praktek yaitu peserta praktek langsung membuat jumputan. Hasil dari pengabdian masyarakat berupa pelatihan keterampilan ini menunjukkan bahwa para siswa merasa senang dengan wawasan barunya. Pada akhirnya mereka bisa mengenal salah satu hasil budaya bangsa melalui hasil karya jumputan.

Kata kunci : Pelatihan, Keterampilan, Teknik pewarnaan kain, Jumputan

ABSTRACT

Jumputan is one of the fabric dyeing techniques that is one of Indonesia's cultural riches. However, its popularity is still less than batik, which has been recognized as an Indonesian cultural heritage by UNESCO. The purpose of this community service activity is to introduce the jumputan technique in fabric dyeing so that the younger generation will be more familiar with and love their culture. Community service in the Karangtanjung tourist village with the material of fabric dyeing technique skills using the jumputan technique was attended by students of SMA Tarsisius II Jakarta who were carrying out this live program in the Karangtanjung tourist village as participants. This community service was carried out using lecture and practice methods, namely participants directly practicing making jumputan. The results of this community service in the form of skills training showed that the students were happy with their new insights. In the end, they were able to get to know one of the nation's cultural products through jumputan works.

Keywords: Training, Skills, Fabric dyeing techniques, Tie-dye

PENDAHULUAN

Karangtanjung merupakan sebuah padukuhan yang berada di dalam wilayah Desa Pandowoharjo, Kecamatan/Kabupaten Sleman, DIY. Sebagai sebuah padukuhan yang aktif dan dinamis, banyak prestasi telah diraih oleh padukuhan ini baik tingkat kabupaten, provinsi atau nasional. Salah satu hal yang membuat Karangtanjung dikenal sebagai Desa Wisata, bermula dari memenangkan lomba Proklim tingkat Kabupaten Sleman pada tahun 2017.

Lomba proklim merupakan lomba yang diselenggarakan oleh kementerian lingkungan hidup yang bertujuan menanggulangi dampak dari aktivitas manusia yang merugikan lingkungan antara lain, rumah kaca, pembakaran sampah, dan lain-lain. Semenjak memperoleh predikat juara proklim tersebut, warga padukuhan Karangtanjung mulai menyadari bahwa apa yang mereka lakukan selama ini ternyata memiliki potensi strategis yang bisa berkembang sebagai desa wisata. Hal ini sejalan dengan keinginan warga untuk mengembangkan padukuhan Karangtanjung menjadi desa wisata, namun tidak memiliki potensi wisata alam gunung, pantai, air terjun, atau potensi alam lainnya.

Dalam upaya menuju desa wisata padukuhan Karangtanjung mulai memoles diri baik dengan meningkatkan destinasi sebagai kampung iklim, selain itu juga mulai mengembangkan dan melestarikan tradisi budaya dalam bentuk pelatihan keterampilan, pengenalan permainan tradisional anak-anak hingga pengenalan tradisi budaya kepada para pengunjungnya. Dalam upaya memberikan pelatihan kepada pengunjungnya, salah satu yang dilakukan oleh desa wisata Karangtanjung adalah bekerjasama dengan pihak yang kompeten dan sesuai bidangnya, antara lain dengan praktisi atau perguruan tinggi yang memiliki kompetensi bidang ilmu yang sesuai kebutuhannya.

Pada kesempatan ini Desa Wisata Karangtanjung kedatangan siswa-siswi dari SMA Tarsisius II Jakarta yang mengadakan program *live in* selama 3 hari, dimana salah satu programnya adalah pelatihan keterampilan pewarnaan kain dengan teknik jumputan. Guna mensukseskan kegiatan tersebut, Desa Wisata Karangtanjung bekerjasama dengan dosen Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indoensia dan Akademi Kesejahteraan Sosial AKK Yogyakarta.

Pelatihan ini bertujuan memberikan wawasan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa-siswi SMA Tarsisius II Jakarta tentang salah satu teknik pewarnaan kain yang

merupakan warisan budaya Indonesia yaitu dengan menggunakan teknik jumputan. Dengan adanya pelatihan ini juga diharapkan para peserta bisa semakin kenal dan makin mencintai produk produk hasil budaya Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Karangtanjung ini dilakukan dalam bentuk pelatihan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelatihan adalah proses, cara, kegiatan, atau pekerjaan melatih. Kata pelatihan berasal dari kata dasar "latih" yang berarti belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Hartono & Siagian, (2020: 223) pelatihan adalah suatu cara untuk melatih keterampilan, kemudian akan diberikan masukkan dengan cara yang maksimal agar tercapainya tujuan yang diharapkan perusahaan secara maksimal juga. Sejalan dengan teori ini, peserta akan dibimbing secara praktik untuk memiliki keterampilan membuat pewarnaan kain dengan teknik jumputan.

Metode pelatihan dilakukan dengan bentuk (1) ceramah yaitu penyampaian teori umum tentang teknik pewarnaan kain khususnya jumputan dan penyampaian petunjuk praktik pelaksanaan serta (2) praktek langsung membuat pewarnaan dengan teknik jumputan.

1. Metode Ceramah

Beberapa materi yang disampaikan dalam kegiatan pelatihan ini antara lain:

a. Perbedaan teknik batik dan teknik jumputan.

Batik dan jumputan adalah dua teknik pewarnaan kain tradisional Indonesia yang seringkali dianggap serupa, namun sebenarnya memiliki perbedaan yang cukup signifikan dalam proses pembuatan dan hasil akhirnya. Pada proses pembuatan batik dibutuhkan beberapa peralatan yang khas yaitu canting dan malam. Canting merupakan alat yang memiliki ujung logam untuk menuliskan atau melukis motif pada kain dengan menggunakan malam. Malam merupakan bahan lapisan pada kain yang tidak bisa menyerap warna. Motif dilukis dengan cara dilapisi malam yang sudah dicairkan diatas wajan kecil yang dipanaskan dengan menggunakan alat canting. Bagian kain yang diberi malam tersebut tidak bisa menyerap warna pada saat proses pencelupan warna. Proses ini diulang beberapa kali untuk menghasilkan gradasi warna yang indah.

Menurut hartati (2021) jumputan pada dasarnya menyerupai batik, merupakan pembuatan motif dengan teknik perintang warna pada kain. Berbeda dengan batik yang menggunakan malam dan canting sebagai alat dan bahan perintang, jumputan menggunakan tali atau karet dan biji kerikil sebagai alat dan bahan perintangnya. Secara harfiah, jumputan merupakan kain bahan polos putih yang digambar kemudian diikat dan dicelup pewarna sesuai yang diinginkan.

Menurut Wuryani dan Putri (2022) Batik Jumputan adalah jenis batik yang dikerjakan dengan teknik ikat celup untuk menciptakan gradasi warna yang menarik. Tidak ditulis dengan malam seperti kain batik pada umumnya, kain akan diikat lalu dicelupkan ke dalam warna. Teknik celup rintang, yakni menggunakan tali untuk menghalangi bagian tertentu pada kain agar tidak menyerap warna sehingga terbentuklah sebuah motif.

Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa jumputan merupakan proses pengikatan yang dilakukan dengan kuat menggunakan karet pada bagian-bagian tertentu sebelum dicelup. Pengikatan ini dilakukan dengan mengisi benda benda di dalam kain yang diikat dengan kencang sehingga nantinya bisa menimbulkan motif abstrak yang unik dan menarik dan menjadi motif khas jumputan. Pada proses pencelupan, bagian kain yang tidak terikat akan menyerap warna, sedangkan bagian yang terikat akan tetap berwarna dasar. Menurut Ristiani dan Sulistyaningsih (2020), teknik pewarnaan rintang mengakibatkan tempat-tempat tertentu akan terhalang atau tidak tembus oleh penetrasi larutan zat warna.

Dari hasil proses pengikatan tersebut diatas, pola-pola yang terbentuk terlihat abstrak dan menarik dipadu dengan komposisi warna yang dilakukan. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Jumputan merupakan kain dimana pembuatan motifnya terbentuk dari pola ikatan yang tidak tembus oleh zat warna. Pada umumnya motif yang ada pada kain tritik jumputan berupa lingkaran-lingkaran kecil, kotak-kotak, garis bergelombang, garis lurus, dan garis zig-zag (Ristiani dan Sulistyaningsih, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi motif jumputan:

- a. Cara mengikat. Cara mengikat kain akan menghasilkan pola yang berbeda-beda.
- b. Ukuran isian. Besar kecilnya isian pada ikatan akan mempengaruhi besar dan kecilnya motif yang dihasilkan.

- c. Jumlah ikatan. Semakin banyak jumlah ikatan, maka semakin kompleks motif yang dihasilkan.
 - d. Jenis pewarna. Pewarna alami atau sintetis akan menghasilkan warna yang berbeda.
- Keunikan pewarnaan kain dengan teknik jumputan dibandingkan dengan batik.
- a. Motif jumputan cenderung lebih abstrak dibandingkan batik, sehingga memberikan kesan yang lebih modern dan dinamis.
 - b. Jumputan dapat menghasilkan berbagai macam variasi/kombinasi warna yang menarik.
 - c. Proses pewarnaan kain dengan teknik jumputan relatif lebih sederhana dibandingkan teknik batik.

Faktor yang mempengaruhi hasil pewarnaan

- a. Jenis kain: Serat alami seperti katun dan linen memiliki sifat penyerapan warna yang berbeda dengan serat sintetis.
- b. Suhu air: Suhu air yang digunakan dapat mempengaruhi intensitas warna.
- c. Waktu pencelupan: Lama waktu pencelupan dapat menentukan tingkat kegelapan warna.
- d. Fiksasi: Proses fiksasi ini diperlukan untuk mengikat warna pada serat kain agar tidak mudah luntur.

2. Metode Praktek

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2024 di Desa Wisata Karangtanjung Kalurahan Pandowoharjo kecamatan/kabupaten Sleman DIY. Peserta yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 58 orang. Guna memperlancar pelaksanaan kegiatan, bahan untuk peserta sudah disiapkan terlebih dahulu berupa kain dengan ukuran 60x60 cm untuk setiap peserta. Pada proses pembuatan motif peserta dibagi dalam 8 kelompok dan masing masing kelompok bekerja dengan berbagai macam alat dan bahan yang sudah disediakan.

Langkah-langkah membuat jumputan :

- a. Peserta dibagi menjadi 8 kelompok dan diberikan pendampingan untuk membuat pola motif jumputan pada masing masing kain yang sudah diberikan pada peserta.
- b. Setiap kelompok diberi sejumlah paket isian seperti biji salak, kerikil, dan biji jagung dan karet untuk mengikat kain guna membuat pola jumputan

- c. Proses selanjutnya adalah proses pewarnaan meliputi pengenceran *waterglass* sebagai pengunci warna dengan melarutkan dalam sedikit air panas dan dilanjutkan dengan 0,5 liter air dingin.
- d. Melarutkan zat warna Remasol pada 3 ember yang terdiri dari 3 warna primer merah, kuning dan biru. Kain yang telah diikat atau dibuat pola jumptan kemudian dicelupkan ke dalam zat pewarna. Pencelupan dapat juga dilakukan dalam 2 warna sehingga membentuk warna gradasi dan warna sekunder.
- e. Kain kemudian ditiriskan selama kurang lebih 15 menit untuk kemudian dicelupkan kedalam *waterglass*. Selanjutnya ikatan karet dilepas dan dikeringkan.



Foto 1: Pemberian materi teori



Foto 2: Pengarahan teknis pada peserta



Foto 3: Pembagian Kelompok



Foto 4: Proses pembuatan motif dengan mengikat kain.



Foto 4: Pengarahan proses pewarnaan

Sumber: Dokumentasi pribadi.



Foto 5: Proses pencelupan untuk pewarnaan

Sumber: Dokumentasi pribadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan teknik pewarnaan pada kain telah dilaksanakan. Guna menghasilkan pewarnaan yang maksimal, salah satu yang paling berpengaruh adalah cuaca. Kebetulan pada saat proses pelaksanaan pelatihan ini bersamaan dengan hujan yang turun tanpa henti. Akibatnya proses pewarnaan tidak bisa maksimal karena kain tidak bisa dijemur/diangin-anginkan hingga kering. Namun demikian, meskipun hasil akhir tidak bisa maksimal, peserta tetap senang karena bisa memahami prosesnya dan langsung bisa melihat dampak dari cuaca yang sangat berpengaruh terhadap hasil kerjanya.



Foto 6: Peserta menunjukkan hasil proses pewarnaan
Sumber: Dokumentasi pribadi.



Foto 7: Peserta menggantungkan kain jumputan
Sumber: Dokumentasi pribadi



Foto 7: Hasil pewarnaan jumputan (masih basah)
Sumber: Dokumentasi pribadi.

KESIMPULAN

Pogram pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan. Meskipun menemui kendala hujan selama pelatihan, peserta bisa maklum dan tetap merasa puas dengan hasil yang

telah dikerjakan. Pelatihan yang dilakukan mampu memperkaya wawasan pengetahuan dan keterampilan peserta khususnya pada proses pewarnaan kain dengan teknik jumputan.

REKOMENDASI

Pelatihan tentang pewarnaan kain dengan teknik jumputan pada peserta SMA Tarsisius II di Desa Wisata Karangtanjung lebih tepat dimaksudkan sebagai pengenalan kepada siswa akan kayanya budaya bangsa kita. Harapannya mereka tidak hanya mengenal batik sebagai satu satunya kekayaan budaya Indonesia, namun mengenal juga kekayaan budaya lain, salah satunya adalah jumputan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pengurus Desa Wisata Karangtanjung yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan pengabdian masyarakat serta kepada para guru SMA Tarsisius II Jakarta yang telah banyak membantu mengarahkan siswanya sehingga pelatihan dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- FP Sri Wuryani dan Rahel Olivia Chandra Estoni Putri (2022). Pengenalan Batik Jumputan sebagai Media Alternatif Keterampilan. *Jurnal Pengabdian kepada masyarakat Abdi Seni*. Volume 13 No. 1 Juni 2022. Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Hartono, Tommy, dan Mauli Siagian. 2020. "Pengaruh Disiplin Kerja Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan Di Pt Bpr Sejahtera Batam." *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi (Jmbi Unsrat)* 7(1):220–37.
- Hartati, L., Asmawati, Hendarmin, R., & Syafitri, L. (2021). Pelatihan Limbah Nanas Pewarna Alami Kain Jumputan Masyarakat Prabumulih Era Covid-19. *ABDIMASY*, 77-91.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan). <https://kbbi.web.id/pelatihan>
- Ristiani, S., & Sulistyaningsih, T. (2020). *Tritik Jumputan Inovatif*. Yogyakarta: Penerbit ANDI